

THINK GLOBALLY AND ACT LOCALLYDALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Didih Syakir Munandar¹, Abdul Raup², Uus Ruswandi³

¹Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat Indonesia

^{2,3}Universitas Islam NegeriSunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹didihsyakir@iaid.ac.id;

²abdulraup.pascauin@gmail.com;

³uusruswandi@uinsgd.ac.id

Abstrak

Salah satu masalah besar yang dihadapi Bangsa Indonesia adalah masalah globalisasi dan multikultural. Kenyataan sejarah dan fakta terkini memberikan bukti bahwa globalisasi menyebabkan akar budaya bangsa Indonesia dan keyakinan agama terancam keberlangsungannya. Arus globalisasi ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju. Penyebab utama dari terancamnya budaya dan keyakinan lokal sebenarnya bukan karena kemajuan teknologi yang dimulai dari kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, tetapi yang paling mendasar adalah ketidaksiapan bangsa kita dalam menerima arus informasi yang sangat deras yang masuk ke dalam rumah-rumah tanpa dapat dicegah atau difilter. Derasnya arus informasi tersebut menyebabkan terancamnya kearifan lokal, budaya, agama, tergantikan oleh pola hidup yang dikampanyekan oleh pengusung arus globalisasi. Kenyataan tersebut patut untuk menjadi perhatian kita, terutama kalangan akademisi dan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam agar dapat melakukan antisipasi dan perlawanan terhadap dampak negative dari arus globalisasi ini. Sekaitan dengan hal tersebut, disadari sepenuhnya bahwa Pendidikan juga sangat memerlukan pengetahuan dan wawasan global serta wawasan multikultural agar bangsa kita dapat mempertahankan kearifan lokal, budaya dan agama tanpa harus ketinggalan dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: globalisasi, multikultural, pendidikan

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dan multikultural adalah dua istilah yang mengemuka sejak awal abad ke-20. Kedua istilah ini semakin populer dan bahkan semakin terasa pengaruhnya di seluruh dunia. Mengapa hal itu terjadi? Karena globalisasi dan multikultural mampu menciptakan pola dan tatacara kehidupan yang baru, akibat perlunya penduduk bumi melakukan adaptasi terhadap pengaruh dua istilah tersebut. Thohir (2004: 279) menyebutkan bahwa globalisasi dengan ciri khusus adanya interaksi dan integrasi pada akhirnya memengaruhi perubahan dunia di segala bidang kehidupan. Perubahan dunia beserta paradigmanya sebagai dampak globalisasi menunjukkan sebuah proses multidimensi yang menuju pada sebuah tatanan dunia tanpa batas pemisah antar negara (*borderless*). Sistem sosial demikian memberi dampak baik positif maupun negative, pada perubahan sosial budaya masyarakat di sudut manapun termasuk Indonesia sebagai komunitas masyarakat global.

Istilah globalisasi, dalam *Oxford Advance Learners's Dictionary*, sebagaimana dikutip oleh Idi & Suharto (2006:102), disebutkan bahwa istilah globalisasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti *embracing the whole of groups of items* (merangkul seluruh kelompok yang ada). Realita globalisasi dapat dipandang dari dua aspek. Seperti dikemukakan oleh Zubaedi (2012: 54), bahwa ada

dua implikasi karena munculnya globalisasi. Pertama, sebagai peluang. Adanya arus globalisasi terbuka peluang untuk Pendidikan Islam karena mudahnya mengakses arus informasi dari berbagai tempat sekaligus terbukanya peluang untuk menyebarluaskan (diseminasi) produk-produk keilmuaan kepada masyarakat luas. Kedua, globalisasi menciptakan tantangan. Globalisasi mengubah tata kehidupan tataran mikro seperti desintegrasi sosial, hilangnya tradisi, lunturnya adat istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sikap sosial lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu permasalahan dan pengumpulan data penelitian ini bersumber dari data primer (pokok) dan data sekunder (data pendukung) yang bersumber dari literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, maupun terbitan lainnya (Basri: 2001). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, serta metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah menganalisa isi dalam suatu data atau analisis isi (*content analysis*). Penulisan makalah ini dilakukan melalui tahapan yang terdiri dari pemilihan topik, penelusuran literatur dan

dokumen pendukung, verifikasi, interpretasi, analisis dan penulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Globalisasi Merupakan Sunatullah

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan bagi semua bangsa, termasuk juga bangsa Indonesia sudah mulai merasakan bagaimana manis dan pahitnya terbawa arus globalisasi. Globalisasi akan membawa perubahan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Walaupun demikian sebaiknya kita tidak terjebak dalam suatu sudut pandang reduksionistis, yang melihat segala-galanya dari segala aspek penindasan, maka kita harus mampu membedakan antara "globalitas" dan globalisme.

Rumusan Ulrich Beck seperti yang dikutip (Ivan A.Haldar, 2006:66) membantu kita untuk keluar dari sudut pandang hitam putih itu. Globalisme adalah ideology penguasa dunia (Welmarktherr Shadt) serta kaum Neo Liberalisme yang berpandangan mono kausalitas yaitu melihat segala sesuatu hanya dari dimensi ekonomi. Dimensi lainnya terlupakan Globalisasi menurut Beck, adalah proses dengan dampak penyerahan kedaulatan "National State" dengan jaringan yang kuat dan luas, kekuasaan perusahaan raksasa transnasional (global players) ini dari waktu ke waktu semakin mencekam. Contoh-contoh aktual gurita jaringan tradisional adalah dalam bidang otomotif, perbankan dan produser komputer. Terakhir tentang globalitas masih menurut Beck seperti yang dikutip Ivan A. Hadar, globalitas adalah kenyataan bahwa kita telah lama hidup dalam sebuah masyarakat dunia, di mana ada "kebinekaan tanpa ketunggalikaan". Untuk menghadapi era globalisasi sebenarnya, sejak beberapa tahun terakhir telah muncul wacana ilmiah tentang pendidikan global di banyak Negara. Hal ini dilatarbelakangi upaya untuk tidak melihat kenyataan makin memburuknya kondisi global sebagai hal yang tak terhindarkan tetapi adalah tuas kependidikan untuk memperbaikinya. Di sini pendidikan memiliki fungsi dan potensi untuk melakukan persiapan-persiapan menghadapi perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tuntutan era globalisasi. Kultur masyarakat pascamodern menantang kita untuk menyajikan pendekatan dalam pendidikan yang bersifat interdisipliner, Integralis serta fleksibilitas yang tinggi. (Subiyanto, 2018:115)

Maka dengan wawasan global dan globalisasi diharapkan para anak bangsa mampu memahami dan mengimplementasikannya dalam perspektif Lokal dan/atau Regional (*think globally act locally*) dengan memanfaatkan keunggulan lokal, regional, nasional, dan global dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, seni budaya, Sumber Daya Manusia (SDM), bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi para generasi yang

dicanangkan mampu bersinergi dengan perkembangan dan persaingan global.

Sekilas Perkembangan Global-Multikultural

Dalam sejarah perkembangan manusia, globalisasi dalam konteks interaksi dan integrasi kehidupan manusia, telah terjadi sejak awal-awal kehidupan manusia. Hal tersebut telah terjadi, sebagaimana disampaikan oleh Yatim (2017: 174), bahwa secara kronologis histori globalisasi mulai muncul ketika munculnya agama di dunia (500 SM), dimana agama memberi pengaruh pada kehidupan manusia. Kemudian globalisasi berkembang pesat setelah Christopher Columbus menemukan Benua Amerika (1492 M) dan Vasco da Gama menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Harapan (1498 M) yang mengubah Bangsa Eropa menanamkan pengaruhnya di wilayah lain. Kemudian, munculnya teknologi mutakhir seperti telegraf, pengenalan sistem waktu dunia yang berpusat di Greenwich (1884 M), munculnya berbagai media seperti radio, televisi, computer, munculnya perusahaan multinasional seperti McDonald's, konferensi-konferensi internasional, dan perkembangannya berlanjut pada institusi ekonomi global tahun 2000.

Sebagaimana uraian tadi, dalam konteks terjadinya interaksi dan integrasi manusia antardaerah, antarwilayah, bahkan antarbenua telah terjadi sejak ribuan tahun lalu. Namun demikian, istilah globalisasi baru dikenal sejak tahun 1980-an dan diterima secara luas pada 1990-an. Beberapa analisis, seperti sejarawan Britania Raya, Christopher Bayly, sebagaimana dikutip oleh Budi Sujati (2018:3), membagi proses globalisasi menjadi tiga tahapan: (1). Globalisasi Kuno; (2). Proto Globalisasi, abad 17 dan 18; dan (3). Globalisasi Modern dan Pasca Kolonial. Kesemuanya memiliki karakteristik yang mirip, di mana globalisasi ditandai dengan mulai munculnya kemudahan akses interaksi dan komunikasi antarkelembagaan masyarakat yang ada di berbagai belahan dunia, tanpa ada dinding pemisah yang menghalanginya.

Multikulturalisme berasal dari dua kata yaitu, multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan). Secara etimologi, multikulturalisme berarti keberagaman budaya yang mana hal tersebut merupakan cara pandang seseorang mengenai ragam kehidupan yang ada di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku bangsa dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia dan luas wilayahnya yang terbentang dari sabang hingga merauke. Sebuah negeri yang dulu sangat dipuja-puja oleh bangsa lain karena kerukunan, kedamaian dan keramah tamahan masyarakatnya. Adat atau kebiasaan inilah yang

menjadi ciri khas tersendiri bagi Indonesia untuk lebih dikenal oleh bangsa lain. Hal ini yang menjadi acuan utama demi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan yang berlaku umum.

Multikulturalisme yang ada di Indonesia sangatlah membutuhkan solidaritas antar sesama manusia demi tercapainya kehidupan yang harmonis. Menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Robbert M.Z Lawang (1985:63) bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya, maka mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan antar sesama. Adanya solidaritas yang kuat serta masyarakatnya yang selalu berpegang teguh terhadap nilai gotong-royong menjadikan Indonesia tetap aman dan damai. Namun, akibat arus globalisasi yang tidak seimbang dan ketidakmampuan dalam memfilter budaya yang datang dari luar, menjadi salah satu faktor penyebab pudarnya jati diri dari masyarakat multikultural. sangat minim dan banyak dilupakan demi kepuasan diri sendiri atas kepentingan pribadi. Perpecahan diantara umat manusia semakin bertambah banyak jika tidak ada solidaritas yang dimulai dari dalam diri. penyebab adanya degradasi moral (kemerosotan moral) yang terjadi pada milenial. Hal ini, diakibatkan karena kebebasan mereka dalam berpikir tanpa dilandasi dengan adanya norma dan etika agama yang memadai.

Oleh sebab itu, adil serta berintegritas merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai warga negara agar dapat mewujudkan bangsa yang berasaskan Pancasila khususnya sila (persatuan Indonesia) serta asas ketimuran yang sesuai dengan latar belakang Indonesia. Untuk itu diharapkan dengan adanya warga Indonesia yang saling bersinegri satu sama lain, perbaikan moral ini akan menghasilkan peningkatan yang semakin baik. Dengan demikian, maka bangsa Indonesia akan kembali menjadi bangsa yang beradab yang diharapkan dapat mengarahkan menjadi bangsa yang maju serta mapan dikemudian hari.

Sikap yang Diperlukan Menghadapi Globalisasi dan Multikultural

Globalisasi ditandai dengan berbaurnya budaya antar bangsa, misalnya tatacara hidup yang hampir sama, baik dalam hal pakaian, makanan dan setiap aspek kehidupan manusia. Fenomena seperti ini akan membawa dampak hilangnya kepribadian asli suatu bangsa. Tidak terkecuali, bagi bangsa Indonesia yang telah mempunyai budaya lokal sendiri, terpaksa harus menjadikan budaya barat sebagai ukuran gaya hidupnya, untuk bisa disebut sebagai masyarakat yang maju atau modern.

Mudahnya budaya bangsa lain masuk akibat dari arus globalisasi mensyaratkan bahwa generasi muda perlu dibekali keterampilan menyaring hal-hal yang positif agar mereka dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemampuan menyaring tersebut dapat dilakukan dengan cara membekali siswa dengan pendidikan karakter, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sendiri.

Karakter bisa dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan dan sekolah/madrasah diharapkan dapat menjadi tempat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi siswanya. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah/madrasah dikarenakan karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan sebuah bangsa niscaya bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tangguh (Sulistyowati, 2012).

Jadi, dalam proses pendidikan diharapkan siswa dapat berdaya saing global tanpa harus meninggalkan kebudayaan lokalnya. Sehingga pemikirannya secara global namun tindakannya tetap lokal. Melalui adanya proses pendidikan tersebut dibutuhkan pula adanya suatu pembelajaran yang memberdayakan pendidikan karakter dalam setiap materi yang diajarkan kepada siswa di sekolah, sehingga nantinya peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang baik dari segi pemikiran, sikap dan juga tingkah lakunya. Salah satu hal yang berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui proses pendidikan yang inovatif salahsatunya melalui sikap *Thinking Globally Acting Locally* atau berpikir global bertindak Lokal.

Think Globally and Act Locally dalam Perpektif Pendidikan Islam

Fakta globalisasi yang memaksa seluruh sendi kehidupan umat manusia di muka bumi untuk berubah mengikuti tren, adalah tantangan terbesar bagi dunia Pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, dunia Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menunjukkan sikap yang tepat. Seiring dengan kepentingan tersebut, ada baiknya kita memahami perpektif globalisasi dari aspek lain agar cara pandang kita semakin meluas dan komprehensif.

Mubah (2015:9) menyampaikan hasil riset dari *The Center of National Research of France*, menyatakan bahwa dunia saat ini tengah memasuki perkembangan baru globalisasi. *Pertama*, globalisasi politik yang dimulai dengan terbentuknya Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1945 yang mengubah seluruh tatanan politik global. *Kedua*, globalisasi ekonomi dimulai pada 1970-an, yakni dimulainya lahirnya berbagai kesepakatan (*agreement*) antar negara, seperti APEC, AFTA, NATO, dan lainnya. *Ketiga*, globalisasi budaya yang dimulai pada 2000-an. Pertemuan antarlintas budaya yang sering terjadi mengakibatkan penguatan budaya lokal karena setiap bangsa ingin mempertahankan budayanya sendiri. *Keempat*, globalisasi identitas kultural, Harus dipahami, kekuatan-kekuatan

penggerak globalisasi memiliki agenda untuk melancarkan homogenitas identitas. Negara berkembanglah yang menjadi mangsa negara-negara maju. Oleh karena itu, sekarang kita merasakan mewabahnya nilai-nilai budaya asing bersemayam dan bermekam seperti jamur di musim hujan. Sehingga, budaya negara-negara berkembang lambat laun terkikis habis digantikan budaya asing. Terlebih diprediksi tahun 2030-an kemungkinan besar akan terjadi globalisasi di bidang Pendidikan ditandai dengan banyaknya perguruan tinggi di negara maju yang memiliki cabang di negara-negara lain.

Globalisasi Pendidikan, dengan menguatnya peran negara-negara sekular dalam mengendalikan pendidikan di negara-negara mayoritas muslim seperti Indonesia, jelas sangat memprihatinkan. Arus globalisasi tersebut akan menjadi jalan memuluskan sekularisasi di seluruh dunia. Perkembangan ini menjadi tantangan bagi penyelenggara Pendidikan Islam agar mampu mempertahankan identitas keislaman mereka sekaligus menjadi peluang untuk menyebarkan konsep Pendidikan Islam ke seluruh dunia. Sebagaimana Para ulama merumuskan dalam Qaidah Fiqihyahnya:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقِيَمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَيِّدِ الْأَصْلِحِ

“Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan menginovasikan nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Arif (2012:1), mengemukakan jika dunia Pendidikan Agama Islam gagal dalam merespon pengaruh globalisasi yang sangat deras dalam perkembangan globalisasi budaya ini dengan daya intelektualitas yang memadai, maka akan mudah untuk mendorong kelompok-kelompok primordial dengan paham puritan radikal untuk muncul ke permukaan seperti kemunculan gerakan Al-Qaeda, ISIS, dan kelompok radikal lainnya.

Implementasi *Think Globally and Act Locally* dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Bagaimana agar Pendidikan Islam mampu menjadi filter sekaligus mengambil peluang kebermanfaatannya dari arus globalisasi dan multikultural? Beauchamp (1998) menyebutkan bahwa, “*curriculum is the hearth of education*”. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Kurikulum adalah komponen sangat penting dalam proses Pendidikan. Kurikulum memberi arah Pendidikan sesuai dengan tujuan Pendidikan. Oleh karena itu, melalui kurikulum, prinsip *Think Globally and Act Locally* akan lebih mudah diimplementasikan.

Implementasi sikap *Think Globally and Act Locally* dalam konteks penerapan kurikulum pendidikan multikultural memberi dampak positif bagi para peserta didik. Choirul Mahfud (2008: 215) menyebutkan bahwa Pendidikan multikultural dapat menjadi:

1). Sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan Pendidikan multicultural dalam dunia Pendidikan diyakini akan menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmoni yang terjadi di

masyarakat. Dengan kata lain Pendidikan multicultural dapat menjadi sarana pemecahan konflik sosial budaya masyarakat.

2). Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya

Pendidikan multikultural juga sangat signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki tatkala berhadapan dengan arus globalisasi yang melanda saat ini. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan budaya lintas negara menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Oleh karena itu peserta didik perlu menyadari dan memahami realitas keberagaman dan perbedaan budaya.

3). Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Pengembangan kurikulum nasional memerlukan pemahaman atas realitas sosial dan budaya yang sangat beragam. Dari pemahaman tersebut, kurikulum Pendidikan secara nasional dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional.

Secara praktik, berpikir global dan multicultural harus diterapkan dalam proses pembelajaran, dimulai dari penyusunan kurikulum, Sekaitan dengan hal tersebut, James A. Banks (1993, 1994-a), mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

1) Dimensi integrasi isi/materi (content integration).

Dimensi ini Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran unit pembelajarannya tidak diubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2) Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction).

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;

3) Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction).

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan

kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantuisiswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif,penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yangdimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yangpositif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus.

- 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaransehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlahsiswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secaraadil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperatve learning), danbukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning).Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untukmembentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok,termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengankebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman Pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial(*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini pentingdalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yangberasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapatdigunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yangmemanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagaikaarakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan denganpraktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagaiperbedaan yang ada di sekolah.

4. KESIMPULAN

Globalisasi atau lintas interaksi dan interkoneksi serta multikultur atau ragam budaya adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, Allah menciptakan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk saling mengenal. Proses saling mengenal itulah yang kemudian membutuhkan pemahaman terhadap dimensi global dan multikultural manusia.

Di era global saat ini diperlukan kemampuan untuk memahami budaya dari berbagai bangsa tanpa mengerdilkan budaya sendiri. Kemampuan tersebut akan menuntun seseorang untuk berpikir dan berwawasan mendunia, akan tetapi bertindak tetap berpijak pada wawasan dan kearifan lokal. Termasuk dalam kontek loka ini adalah sikap dan keyakinan berdasarkan agama yang merupakan modal utama dalam kehidupan.

Perangkat penting untuk membekali pergaulan di era global dengan tanpa tercerabut dari akar budaya dan agama harus dibekali oleh pemahaman

multikultural. Pemahaman multikultural selain akan menuntun pada sikap saling menghargai antarbudaya juga akan menjadi sarana untuk mempertahankan budaya sendiri.Dalam semua konteks tersebut, prinsip *Think globally and act locally* menjadi sangat penting untuk diimplementasikan dalam berbagai ranah kehidupan kita. Terutama implementasinya di dunia pendidikan, salah satunya melalui penerapan kurikulum yang memuat wawasan global dan multikultural.

5. REFERENSI

- Arif, Faisal.2012. *Agama dan Globalisasi*. Jakarta: Binus University Pres
- Banks, J. A. and Cherry A. McGee. (2010). *Multicultural education: Issues and Perspectives*. Willey
- Choirul Mahfud.2008.*Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelaja
- Idi Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 2006. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- <https://www.kompasiana.com/aliyalisa/5e807f64d541df29707424b3/jati-diri-multikulturalisme-di-era-globalisasi-indonesia>
- Safriil Mubah, Ahmad. 2015. *Isu-Isu Globalisasi Kontemporer*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Subiyanto, *Globalisasi Dan Pendidikan Global, Jurnal TRANSFORMASI (Informasi &Pengembangan Iptek)*” (STMIK BINA PATRIA). Hal. 115
- Thohir, Adjid, 2014, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad saw dalam Ilmu Sosial dan Humaniora*,Bandung, Marja
- Yatim, Badri. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Seleka Pendidikan Islam*,2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;